**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.A), 143-150**
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14992
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

# Analisis Dampak Perceraian Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SDN 2 Pansor

**Annisa Maysaroh[1], H. Lalu Habibburrahman[2], M. Taufik[3]**

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab perceraian orang tua dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Pansor. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melibatkan 22 peserta didik yang tersebar di kelas I-VI, 6 guru, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan lima faktor penyebab perceraian: (1) konflik berkepanjangan, (2) ekonomi tidak stabil, (3) perselingkuhan, (4) perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi, serta (5) tekanan dari keluarga besar. Dampak perceraian terhadap prestasi belajar menunjukkan tiga kondisi: (1) sebagian peserta didik mengalami penurunan prestasi akibat menurunnya motivasi, gangguan konsentrasi, dan kurangnya dukungan belajar di rumah; (2) sebagian tetap stabil karena mendapat dukungan dari keluarga pengganti; dan (3) sebagian mengalami peningkatan prestasi karena memiliki motivasi internal yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan serta kebijakan pendidikan inklusif.

**Keywords:** Perceraian, Prestasi Belajar, Peserta Didik, SDN 2 Pansor, Pendidikan Dasar

(*) Corresponding Author: annisamysrh@gmail.com, laluhabbayan@gmail.com, muhmmadtaufik33@gmail.com

**How to Cite:** Maysaroh, A., Habibburrahman, H., & Taufik, M. (2026). Analisis Dampak Perceraian Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SDN 2 Pansor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.A), 143-150. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14992

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sejak dini. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun landasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Keberhasilan proses pendidikan di jenjang sekolah dasar sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah peran keluarga sebagai institusi pertama yang dikenal anak sejak lahir (Hikamudin et al., 2022).

Keluarga memiliki posisi yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Interaksi yang hangat, stabilitas emosional, serta dukungan psikologis dari kedua orang tua merupakan elemen penting dalam membangun motivasi belajar anak, terutama pada usia sekolah dasar yang masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Afni, 2020). Namun demikian, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah perceraian di Indonesia mencapai 438.168 kasus pada tahun 2025, meningkat sekitar 10% dibandingkan tahun 2024 yang tercatat 399.921 kasus. Mayoritas perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (282.326 kasus atau 64,4%), diikuti oleh faktor ekonomi (105.727 kasus), dan meninggalkan salah satu pihak (31.029 kasus) (CNBC Indonesia, 2026). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang berpisah, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis, emosional, serta perkembangan pendidikan anak (Endy et al., 2025).

Perceraian orang tua memberikan konsekuensi psikologis yang serius terhadap peserta didik, terutama anak usia sekolah dasar. Dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang sedang berlangsung, peserta didik sangat membutuhkan stabilitas dan perhatian emosional dari kedua orang tuanya. Ketika keluarga mengalami perceraian, struktur dukungan ini cenderung terganggu. Anak dapat mengalami trauma psikologis, stres, rasa tidak aman, hingga kehilangan motivasi dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk belajar (Handayani, 2023).

Hal yang sama terjadi di SDN 2 Pansor sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang juga tidak terlepas dari fenomena tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah peserta didik dari berbagai tingkat kelas yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan beberapa guru, ditemukan adanya indikasi perubahan dalam perilaku belajar peserta didik, seperti menurunnya semangat belajar, berkurangnya tingkat konsentrasi, serta capaian nilai akademik yang cenderung berada di bawah rata-rata kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak perceraian terhadap prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Pansor.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Sistem Keluarga (Family Systems Theory)

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Sistem Keluarga (Family Systems Theory) yang dikembangkan oleh Murray Bowen (1978) dan kemudian diperluas oleh Salvador Minuchin (1974). Teori ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang saling berinteraksi, di mana setiap anggota keluarga saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya (Bowen, 1978). Keluarga dalam perspektif ini bukan sekadar kumpulan individu yang tinggal bersama, melainkan suatu kesatuan sistem dengan aturan, peran, dan batasan yang saling terkait secara kompleks (Minuchin, 1974). Bowen (1978) menekankan konsep differentiation of self, yaitu kemampuan individu untuk memisahkan antara pemikiran dan perasaan, yang sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga. Ketika sistem keluarga mengalami gangguan besar seperti perceraian, seluruh anggota keluarga akan mengalami perubahan dalam tingkat diferensiasi dan pola interaksinya.

### Perceraian Orang Tua

Perceraian merupakan suatu peristiwa berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang disahkan secara hukum maupun agama. Dalam konteks kehidupan keluarga, perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang berpisah, tetapi juga memberikan pengaruh yang luas terhadap anak sebagai bagian

dari sistem keluarga. Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi perubahan kondisi kehidupan yang signifikan, baik dari segi emosional, sosial, maupun lingkungan pengasuhan (Kusaini, 2024).

Perceraian juga membawa perubahan dalam pola pengasuhan anak. Anak mungkin hanya tinggal dengan salah satu orang tua, sementara hubungan dengan orang tua lainnya menjadi terbatas. Perubahan ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, terutama dalam hal pembentukan sikap dan perilaku. Ketidakkonsistenan pola asuh juga dapat menyebabkan kebingungan bagi anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan (Hurlock, 2011). Lebih lanjut, perceraian dapat berdampak pada kondisi ekonomi keluarga yang turut memengaruhi pemenuhan kebutuhan anak, termasuk dalam bidang pendidikan (Slameto, 2010).

**Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Prestasi ini mencerminkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, menguasai keterampilan, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sudjana, 2014). Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi, kondisi psikologis, serta lingkungan keluarga (Slameto, 2010).

Anak yang berasal dari keluarga harmonis cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik karena mendapatkan dukungan emosional dan perhatian yang cukup. Sebaliknya, anak dari keluarga bercerai seringkali mengalami penurunan prestasi belajar akibat gangguan emosional dan kurangnya dukungan belajar (Meyrina et al., 2023). Namun demikian, tidak semua anak dari keluarga bercerai mengalami penurunan prestasi belajar. Dengan adanya dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, anak tetap dapat mencapai prestasi yang baik (Afharrozi, 2024).

**Faktor-Faktor Penyebab Perceraian**

Berdasarkan penelitian Scott et al. (2013), terdapat beberapa faktor penyebab perceraian yang dominan, yaitu: (1) kurangnya komitmen (75% individu yang bercerai menyebutkannya); (2) perselingkuhan (59,6%); (3) konflik dan pertengkaran berkepanjangan (57,7%); (4) faktor ekonomi (36,7%); (5) penyalahgunaan zat (34,6%); dan (6) kekerasan dalam rumah tangga (23,5%). Lowenstein (2005) juga menambahkan bahwa perkawinan terlalu dini, keterbatasan keterampilan sosial, dan komunikasi yang buruk berkontribusi terhadap kegagalan perkawinan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa campur tangan orang tua dan pihak ketiga juga menjadi faktor penyebab perceraian yang signifikan (Rani, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengkaji analisis dampak perceraian terhadap prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Pansor dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaparan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, kemudian diuraikan secara sistematis dalam beberapa kategori tertentu (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Pansor yang berlokasi di Dusun Pansor Daya, Desa Pansor, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik dari keluarga bercerai yang memadai untuk diteliti (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian meliputi 22 peserta didik dari keluarga bercerai yang tersebar di kelas I-VI, 6 orang guru kelas, dan 1 orang kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek-aspek semangat belajar, dukungan emosional, perhatian dari orang tua, kemampuan mengikuti pelajaran, serta pandangan guru terhadap perubahan sikap dan prestasi peserta didik (Sugiyono, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk naratif dan tabel distribusi; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

**Distribusi Peserta Didik**

| No | Kelas | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Kelas I | 3 | 13,64% |
| 2 | Kelas II | 7 | 31,82% |
| 3 | Kelas III | 2 | 9,09% |
| 4 | Kelas IV | 2 | 9,09% |
| 5 | Kelas V | 5 | 22,73% |
| 6 | Kelas VI | 3 | 13,64% |
| Jumlah | | 22 | 100% |

## HASIL PENELITIAN

### Faktor Penyebab Perceraian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan pihak-pihak terkait, diperoleh temuan mengenai faktor-faktor penyebab perceraian orang tua peserta didik di SDN 2 Pansor sebagai berikut:

#### 1. Konflik dan Pertengkaran Berkepanjangan

Konflik dan pertengkaran berkepanjangan menjadi faktor utama yang menyebabkan perceraian di kalangan keluarga peserta didik di SDN 2 Pansor. Beberapa peserta didik mengaku sering mendengar atau menyaksikan pertengkaran antara ayah dan ibu sebelum akhirnya berpisah. Pertengkaran tersebut umumnya terjadi karena masalah ekonomi, perbedaan pendapat, atau masalah komunikasi yang tidak terselesaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan wali kelas II yang menyatakan bahwa konflik yang terus-menerus terutama karena masalah ekonomi menjadi alasan utama perceraian.

**2. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama perceraian. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama karena sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang sangat bergantung pada musim, menyebabkan tekanan finansial yang berat. Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan batin seringkali menjadi sumber konflik yang berujung pada perceraian. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa kelas I yang menyatakan bahwa ayah dan ibunya pisah karena ayah tidak punya pekerjaan tetap.

**3. Perselingkuhan dan Ketidaksetiaan**

Perselingkuhan atau ketidaksetiaan menjadi salah satu faktor penyebab perceraian. Beberapa peserta didik menyebutkan bahwa ayah atau ibu mereka memiliki hubungan dekat dengan orang lain sebelum akhirnya terjadi perceraian. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas IV yang menyatakan bahwa ayahnya dekat dengan tante dari desa sebelah, yang membuat ibunya sering menangis dan akhirnya ayahnya diusir dari rumah.

**4. Perbedaan Pendapat dan Kurangnya Komunikasi**

Perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi yang efektif juga menjadi faktor penyebab perceraian. Perbedaan cara pandang dalam mengasuh anak, mengelola keuangan, atau menentukan prioritas hidup seringkali menimbulkan kesenjangan yang semakin melebar ketika tidak diatasi melalui komunikasi yang baik. Siswa kelas VI mengungkapkan bahwa ayah dan ibunya sering tidak sepakat tentang sekolahnya, ayah mau dia sekolah di pondok pesantren, tapi ibu mau dia sekolah di tempatnya saja.

**5. Tekanan dari Keluarga Besar**

Campur tangan dari keluarga besar atau pihak ketiga juga menjadi faktor penyebab perceraian. Dalam budaya Sasak yang masih kental di Lombok Utara, peran keluarga besar dalam urusan rumah tangga pasangan muda masih sangat dominan. Campur tangan orang tua dari salah satu pihak seringkali memperburuk konflik yang sudah ada. Siswa kelas II mengungkapkan bahwa nenek dari ayahnya sering marah-marah ke ibunya, yang membuat ibunya sedih terus dan akhirnya pulang ke kampungnya.

**Dampak Perceraian terhadap Prestasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dari keluarga bercerai mengalami penurunan prestasi belajar. Terdapat tiga kondisi yang ditemukan:

**1. Penurunan Prestasi Belajar**

Sebagian peserta didik mengalami penurunan prestasi belajar ditandai dengan menurunnya motivasi dan semangat belajar, gangguan konsentrasi, penurunan nilai akademik, kesulitan menyelesaikan tugas dan PR, serta perilaku menarik diri dari pergaulan. Peserta didik yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai cenderung menunjukkan sikap apatis dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas II yang menyatakan bahwa ia dulu suka sekolah, tapi sekarang malas karena di rumah tidak ada yang menanyakan PR.

**2. Prestasi Belajar Tetap Stabil**

Sebagian peserta didik tetap mempertahankan prestasi belajar karena mendapat dukungan dari keluarga pengganti atau salah satu orang tua. Mereka yang tinggal dengan nenek yang pernah menjadi guru atau dengan kakak yang masih kuliah cenderung mendapat bimbingan belajar yang memadai di rumah. Siswa kelas I yang tinggal dengan ibu dan kakeknya yang dulu guru SD menyatakan bahwa nilainya malah naik sedikit karena kakeknya sering membantu belajar.

**3. Peningkatan Prestasi Belajar**

Sebagian kecil peserta didik justru menunjukkan peningkatan prestasi belajar karena memiliki motivasi internal yang kuat untuk sukses meskipun berasal dari keluarga bercerai. Mereka berusaha tetap rajin belajar karena tidak ingin mengecewakan orang tua atau keluarga yang merawatnya. Siswa kelas V yang tinggal dengan ibu dan kakaknya yang kelas VIII SMP menyatakan bahwa ia selalu mengerjakan PR karena tidak mau ibunya sedih karena nilainya jelek.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian orang tua peserta didik di SDN 2 Pansor meliputi konflik dan pertengkaran berkepanjangan, faktor ekonomi, perselingkuhan, perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi, serta tekanan dari keluarga besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Scott et al. (2013) yang menemukan bahwa konflik dan pertengkaran yang berkepanjangan merupakan salah satu penyebab perceraian yang paling dominan, dilaporkan oleh 57,7% individu dan 72,2% pasangan.

Dalam perspektif Teori Sistem Keluarga (Family Systems Theory) yang dikembangkan oleh Murray Bowen (1978), keluarga merupakan sebuah sistem yang saling berinteraksi, di mana setiap anggota keluarga saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya. Ketika terjadi konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan, sistem keluarga mengalami gangguan yang berdampak pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak. Bowen (1978) menekankan konsep differentiation of self yang sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga.

Dampak perceraian terhadap prestasi belajar menunjukkan tiga kondisi yang berbeda. Temuan ini didukung oleh penelitian Amato (2010) yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang kompleks terhadap anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pendidikan, namun dampak tersebut tidak selalu negatif. Anak yang mendapat dukungan yang memadai dari keluarga pengganti atau dari salah satu orang tua tetap dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Menurut Uno (2011), motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Anak dari keluarga bercerai seringkali mengalami penurunan prestasi belajar akibat gangguan emosional dan kurangnya dukungan belajar. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah dan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak melewati masa sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Afharrozi (2024) yang menambahkan bahwa tidak semua anak dari keluarga bercerai mengalami penurunan prestasi belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis dampak perceraian terhadap prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Pansor, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Faktor penyebab perceraian orang tua peserta didik di SDN 2 Pansor meliputi: (a) konflik dan pertengkaran berkepanjangan; (b) faktor ekonomi yang tidak stabil; (c) perselingkuhan dan ketidaksetiaan; (d) perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi; serta (e) tekanan dari keluarga besar (campur tangan pihak ketiga).

Perceraian orang tua berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik, namun tidak selalu negatif. Hasil penelitian menunjukkan tiga kondisi, yaitu: (1) sebagian peserta didik mengalami penurunan prestasi belajar ditandai dengan menurunnya motivasi dan semangat belajar, gangguan konsentrasi, penurunan nilai akademik, kesulitan menyelesaikan tugas dan PR, serta perilaku menarik diri dari pergaulan; (2) sebagian peserta didik tetap mempertahankan prestasi belajar karena mendapat dukungan dari keluarga pengganti atau salah satu orang tua; dan (3) sebagian peserta didik justru menunjukkan peningkatan prestasi belajar karena memiliki motivasi internal yang kuat.

**Limitasi**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan di satu lokasi, yaitu SDN 2 Pansor, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi peserta didik dari keluarga bercerai di wilayah lain. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan 22 peserta didik, sehingga hasilnya mungkin tidak merepresentasikan seluruh variasi pengalaman peserta didik dari keluarga bercerai. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, yaitu dua bulan, sehingga mungkin tidak dapat menangkap perubahan dinamis dalam jangka panjang. Keempat, beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, sehingga data yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afni, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.

Afharrozi. (2024). Dukungan Sosial dan Prestasi Belajar Anak dari Keluarga Bercerai. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. Journal of Marriage and Family, 72(3), 650-666.

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Perceraian di Indonesia 2025.

Bowen, M. (1978). Family Therapy in Clinical Practice. New York: Jason Aronson.

CNBC Indonesia. (2026, 26 Maret). Fenomena Perceraian di Indonesia.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Endy Alvinal Khoiri, Muhammad Hisyam Luqoni Avivi, & Ani Qotuz Zuhro Fitriana. (2025). Ketika Rumah Tak Lagi Sama: Pergulatan Psikologis Tiga Anak dalam Bayang-Bayang Perceraian.

Handayani, N. A., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar dan Keguruan, 8(1), 1-12.

Hikamudin, E., Bisri, H., & Wahid, R. (2022). Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 79-87.

Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kusaini, U. N., & Syelvita, R. (2024). Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Mental Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 12345-12355.

Lowenstein, L. F. (2005). Causes and Associated Features of Divorce as Seen by Recent Research. Journal of Divorce and Remarriage, 42(3-4), 1-19.

Meyrina, L., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak. Journal of Islamic Social and Humanities Studies, 3(3).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Minuchin, S. (1974). Families and Family Therapy. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rani, A. H. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kasus Perceraian. Sriwijaya Law Journal.

Scott, S. B., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Allen, E. S., & Markman, H. J. (2013). Reasons for Divorce and Recollections of Premarital Intervention. Journal of Divorce and Remarriage, 54(4), 283-306.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.